

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sakral dan Mitos

Mitos berasal dari bahasa Yunani *muthos*, yang secara harfiah diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Dalam pengertian yang lebih luas bisa berarti suatu pernyataan, sebuah cerita, ataupun alur suatu drama.¹

Sedangkan Sakral adalah wilayah yang supranatural, sesuatu yang ekstraordinasi, tidak mudah dilupakan dan teramat penting.² Suatu yang sakral selalu diartikan sebagai sesuatu yang superior, berkuasa, dalam kondisi normal dia tidak tersentuh dan selalu dihormati.

1. Sakral dan Mitos dalam Perspektif Sosiologi

Hal-hal yang sakral menurut Durkheim adalah hal-hal yang dilindungi dan diisolasi oleh larangan-larangan (tabu). Yang sakral adalah sesuatu yang terlarang dan terpisah. Definisi sakral sebagai sesuatu yang terlarang dan terpisah dirasakan lebih tepat untuk tidak menganggap bahwa sakral identik dengan sesuatu yang suci. Durkheim menganggap yang sakral meliputi segala sesuatu yang superior, berkuasa, dan dalam kondisi normal dia tidak tersentuh dan dihormati.³

¹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisius 1995), 147

² Pals, Daniel L Pals, *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), .233.

³ Ibid, 145

Suatu yang sakral berada dalam suatu masyarakat, sementara yang profan berada dalam konteks individu. Untuk menjelaskan konsep itu, Durkheim meneliti mengenai masyarakat dengan agama totemisme agama yang dianggap sebagai agama yang paling tua yang pernah ada dalam sejarah manusia.

Pada agama totemisme, simbol-simbol hewan dan tumbuhan dipuja sebagai sesuatu yang dihormati. Simbol hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan tertentu merupakan lambang dari klan-klan tertentu pada suku-suku. Hewan dan tumbuhan itu suci dan tidak boleh dibunuh, tidak boleh dilukai atau bahkan didekati kecuali dalam perayaan-perayaan tertentu.

Kesucian totem adalah mutlak dalam masyarakat itu. Kesuciannya dapat dirasakan oleh tiap-tiap individu, terutama dalam perayaan dan ritual-ritual keagamaan. Pada ritual dan perayaan itu, totem menyusup dan mengatur kesadaran diri manusia. Saat pemujaan berlangsung dimana tarian-tarian, lagu-lagu mantera-mantera dan perasaan tenang merasuk dalam setiap individu maka pada detik itu juga individu kehilangan pribadinya dan masuk kedalam kerumunan masa yang sakral. Sebuah perasaan yang melayang-layang yang tidak biasa, yang tidak bisa diungkap tetapi nyata dan bersifat transendental.

2. Makna Sakral dan Mitos dalam Perspektif Antropologi

The Sacred and The Profane (1957) Mircea Eliade menyatakan di tengah-tengah masyarakat beragama adalah sebuah kehidupan yang berada di antara dua

wilayah yang terpisah wilayah yang sakral dan wilayah yang profan. Yang profan adalah bidang kehidupan sehari-hari, yaitu hal-hal yang dilakukan secara teratur, acak dan sebenarnya tidak terlalu penting. Sementara yang Sakral adalah wilayah yang supernatural, sesuatu yang ekstraordinasi, tidak mudah dilupakan dan teramat penting. Bila yang profan itu mudah hilang dan terlupakan, hanya bayangan, sebaliknya Yang Sakral itu abadi, penuh substansi dan realitas. Yang profan adalah tempat dimana manusia berbuat salah, selalu mengalami perubahan dan terkadang dipenuhi chaos. Yang Sakral adalah tempat dimana segala keteraturan dan kesempurnaan berada, tempat berdiamnya roh-roh para leluhur, para kesatria dan dewa-dewi.⁴

Eliade mengatakan bahwa dalam perjumpaan dengan Yang Sakral, seseorang merasa disentuh oleh sesuatu yang nir-duniawi. Tanda-tanda orang yang mengalami perjumpaan ini diantaranya, mereka merasa sedang menyentuh satu realitas yang belum pernah dikenal sebelumnya, sebuah dimensi dari eksistensi yang maha kuat, sangat berbeda dan merupakan realitas abadi yang tiada bandingannya.

Bagi masyarakat primitif atau pun orang-orang dimasa pra modern, Yang Sakral tersebut sama dengan satu kekuatan, dan akhirnya sampai pada anggapan bahwa dia sama dengan realitas. Yang Sakral dipenuhi oleh “Yang Ada”. Kekuatan sakral berarti keseluruhan realitas, dan pada saat yang sama adalah

⁴ Ibid., 234

keabadian dan kedasyatan. Jadi, mudah dipahami kenapa manusia punya hasrat besar agar bisa bersatu dengan Realitas guna meraih kekuatan-Nya.

Para pembaca dari kalangan Judeo-Kristen atau muslim tentu saja mengira apa yang Eliade berikan ini merujuk pada Tuhan yang personal, tapi idenya yang sakral lebih luas dari hanya sekedar dewa-dewi, arwah para leluhur, jiwa-jiwa abadi atau kekuatan dari mengatasi apa yang disebut penganut Hindu sebagai “Brahman”, Roh Suci yang mengatasi seluruh alam raya.

Lebih jauh lagi, perasaan tentang Yang Sakral bukanlah hal yang bersifat kadang-kadang, terjadi hanya pada segelintir orang dan ditempat-tempat tertentu saja. Dalam masyarakat sekuler di tengah peradaban modern ini, manusia menganggap perjumpaan dengan yang sakral tersebut adalah sesuatu yang mengejutkan, yang berada di bawah sadar atau hanyalah berupa mimpi-mimpi nostalgia dan merupakan hasil kerja imajinasi. Bagaimanapun tersembunyi dan samarnya Yang Sakral itu, namun intuisi tentang Yang Sakral tetap merupakan bagian tak terpisahkan dari pikiran dan aktivitas manusia. Tidak ada manusia yang hidup tanpanya, ketika mata terbuka untuk melihat keberadaannya, ternyata Yang Sakral berada di segala penjuru.

Di dalam Masyarakat arkhais, lanjut Eliade, ide tentang Yang Sakral ini tidak hanya sekedar milik umum, tapi dia dianggap absolut dan amat penting bagi kelangsungan eksistensi alam dan akan selalu mempengaruhi jalan hidup mereka.

Dalam melakukan hal-hal yang sifatnya mendasar, seperti menentukan waktu dan tempat menetap, mereka selalu menyerahkan pilihannya kepada Yang Sakral.

Sewaktu masyarakat Yunani kuno berencana bagaimana seharusnya kehidupan sehari-hari dilaksanakan dan diatur, mereka secara alamiah akan selalu berpaling kepada mitos-mitos Phoebus, Apollo, dewa telah menyingsing, orang-orang yakin mereka akan disinari mentari, sebab Phoebus telah mulai menunggang kudanya. Mereka dapat bekerja sepanjang hari sembari Phoebus melakukan perjalanannya. Masyarakat dapat mengetahui berapa waktu yang telah mereka habiskan di siang hari untuk bekerja dan berapa waktu yang tersisa untuk melanjutkan pekerjaan berkat adanya kuda Phoebus yang menarik matahari. Bila tibalah saatnya bagi mereka untuk istirahat dan menyimpan tenang buat menyambut fajar di keesokan hari.

Eliade menggunakan contoh-contoh dari berbagai kebudayaan untuk menunjukkan bagaimana seriusnya masyarakat tradisional dalam menerapkan model-model ilahiah. Otoritas Yang Sakral mengatur semua kehidupan. Misalnya dalam membangun perkampungan baru. Masyarakat arkhais tidak dengan serta merta memilih sembarang tempat. satu perkampungan haruslah didirikan pada tempat yang memiliki "*hierophany*" (yang berasal dari bahasa Yunani *bieros* dan *phainein* yang berarti "penampakan Yang Sakral"). Rencana itu hanya bisa diwujudkan apabila di tempat-tempat yang dijadikan pilihan pernah "dikunjungi" oleh Yang Sakral, bisa dalam bentuk Dewa atau arwah nenek moyang. Tempat-tempat yang mendapat karunia ilahi sebagai titik pusat dunia atau *cosmos* (dari

bahasa Yunani, *cosmos* , yang berarti susunan segala hal). Berdasarkan titik pusat inilah, suatu masyarakat baru dibentuk dengan struktur-struktur ilahiah yang definitif.

Singkat kata, masyarakat tersebut punya sistem-sistem Yang Sakral. Karena masyarakat baru ini berkembang mulai dari titik pusat tadi, maka dia tidak akan terpengaruh oleh keadaan lokasi-lokasi di sekitarnya, apakah itu gurun, hutan, atau dataran luas. Untuk menjauhkan diri dari *chaos* , satu perkampungan yang didirikan berdasarkan “cetak biru” yang diberikan dewa adalah sebuah kosmos ditengah-tengah dunia yang penuh dengan bahaya dan kekacauan. Kampung itu adalah tempat kedamaian dan keteraturan.

Selain itu Mircea Eliade juga melihat dan menganalisis mitos-mitos yang hidup di kalangan masyarakat religius arkhais dengan bermacam-macam tipe, struktur, fungsi serta realitasnya. Mitos mempunyai peranan yang amat penting dalam penyelidikan Eliade terhadap manusia religius arkhais. Boleh dikatakan bahwa tidak mungkinlah membicarakan manusia religius arkhais tanpa membicarakan mitos, karena mitos merupakan dasar kehidupan sosial dan kebudayaannya. Bagi dia mitos mengungkapkan cara beradanya di dunia. Mitos merupakan realitas kultural yang kompleks dan karena itu sulit untuk memberikan batasan-batasan yang definitif terhadapnya. Eliade memandang mitos

sebagai usaha manusia arkhais untuk melukiskan lintasan yang supra-natural ke dalam dunia.⁵

Mitos menjadi suatu kebenaran yang pasti dan menetapkan suatu kebenaran absolut yang tak bisa diganggu gugat, “sesuatu itu demikian karena memang demikian, titik dan habis perkara”. Mitos berbicara hanya tentang apa yang disebutnya dengan kenyataan, tentang apa yang pada kenyataannya terjadi. Kenyataan ini merupakan *kenyataan kudus*, hanya yang kuduslah yang sungguh-sungguh merupakan kenyataan yang sejati dan benar. Karena itu mitos sama sekali berbeda dengan dongeng. Dongeng bukanlah merupakan kenyataan.

Mitos menguakkan suatu tabir misteri, mewahyukan peristiwa primordial yang masih selalu diceritakan dan diulang kembali pada waktu sekarang. Mitos merupakan model paradigmatis tentang apa yang terjadi *in illo tempore* mitos memberikan contoh-contoh model arkhetepe-arkhetipe untuk dijadikan referensi tindakan serta sikap manusia sekarang. Pada taraf kebudayaan arkhais, pekerjaan apa saja yang dilakukan manusia mempunyai model yang adi manusiawi, yaitu model karya para dewa. Bahkan juga diluar ritus-ritus, segala kegiatannya itu meniru contoh model pekerjaan yang sudah ditetapkan oleh para dewa leluhur mistis mereka. Mereka menemukan contoh model itu di dalam mitos dan setiap tindakan manusia dibenarkan dengan mengambil referensi pada mitos.

⁵ P.S. Susanto, Hary, *Mitos Menurut Pemikiran Marcea Eliade*, (Yogyakarta: Kanisius 1987),71

Lingkungan manusia arkhais merupakan lingkungan yang sakral karena memiliki hubungan dengan dewa-dewa dan para leluhur mistis. Mitos bercerita tentang apa yang dilakukan oleh para dewa itu, tentang apa menjadi kegiatan kreatif mereka. Hidup dalam lingkungan sakral berarti berpartisipasi pada ada yang nyata. Apa saja yang dilakukan manusia dengan inisiatifnya sendiri tanpa suatu model mistis itu termasuk lingkungan profan. Kegiatan itu dianggap sebagai kegiatan yang sia-sia, percuma dan tidak nyata. Apa saja yang menjadi milik lingkungan profan itu tidak berpartisipasi dalam ada yang nyata, karena lingkungan profan itu tidak mempunyai hubungan dengan dewa-dewa dan leluhur yang mistis, tidak diberi dasar yang ontologis dengan mitos, jadi tidak mempunyai contoh model yang sempurna. Semakin religius manusia itu, semakin ia mempunyai pegangan contoh model untuk membimbing sikap dan tindakanya. Semakin ia bisa masuk dalam kenyataan, semakin pula ia terhindar dari bahaya pekerjaan yang tak menentu, subjektif, tak mempunyai contoh model dan keliru.⁶

3. Mitos dalam Masyarakat Islam Jawa

Dialog Islam Jawa memunculkan mitologi Jawa sangat banyak ragam dan jumlahnya. Masing-masing mitos ada pendukungnya yang bersifat lokal. Misalnya mitos Kanjeng Ratu Kidul, Ki Ageng Sela, Gunung Tangkuban Perahu, Jaka Seger. Masing-masing mitos biasanya diwariskan secara turun temurun dan memuat nilai-nilai budi pekerti yang dilestarikan oleh pemiliknya.

⁶ Ibid, 73

Dengan demikian, tentang simbol dan simbolisasi Islam tidaklah jauh berbeda dengan agama lain dimanapun, jika memang dimungkinkan pemahaman simbol-simbol itu menuju makna yang sama. Akan tetapi, Islam memiliki kelebihan di atas yang lain karena secara inheren mengandung kelengkapan untuk memungkinkan pemahaman simbol-simbol itu secara lebih jauh lebih bebas dari mitologi. Dalam penafsiran ilmu antropologi tentang mitos dan mitologi, terkait makna sesuai dengan kelompok masyarakat yang mendukungnya. Sebagai penyederhanaan keterangan tentang kosmos dan sejarah, mitos memiliki fungsi memasok masyarakat dengan kesadaran makna dan tujuan hidup yang amat penting. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa sistem mitologi dan bentuk-bentuk tertentu.

Di Jawa atau Indonesia terdapat aliran kebatinan yang bersifat mistik, akultis, teosofis, serta etis. Kebatinan merupakan bentuk usaha untuk mewujudkan dan menghayati nilai-nilai dan kenyataan ruhani dalam diri manusia serta alamnya dan membawa orang kepada penemuan kenyataan hidup sejati serta pencapaian budi luhur dan kesempurnaan hidup.

Seperti pendapat A. Mukti Ali, sosiolog dan ahli hukum adat Universitas Gajah Mada memberikan pengertian kebatinan pada empat unsur penting, yaitu : budi pekerti luhur, amal saleh, moral dan akhlak atau etika, atau filsafat, tingkah laku, mendalami filsafat "*sangkan paraning dumadi*" atau metafisika, senang terhadap ilmu gaib atau kanuragan atau okultisme, dan manunggaling kawulo gusti atau mistisisme. Memperhatikan sifat dan unsur tersebut berarti kebatinan

bukan agama. Kebatinan merupakan bentuk usaha terus-menerus sehingga manusia dapat dekat dengan Tuhan dengan laku batin yang selalu diikuti dengan mengurangi kenikmatan duniawi, menahan nafsu dan selalu ingat dengan sang khalik. Aliran kebatinan Jawa yang mendasarkan keyakinan dan ajarannya dengan al-Quran dan Hadis, meskipun mereka kurang menguasainya maka mereka masuk kategori beragama Islam atau Islam Jawi.

Terkait dengan mitos dan perilaku kejawen, para santri di Jawa menciptakan simbol-simbol, sekalipun tidak semua simbol memiliki kadar kekayaan makna yang sama. Pembentukan simbol berjalan terus, di masa lampau tradisi besar Islam yang rasional dan historis ternyata tidak mampu membendung pembentukan mitologi Islam, termasuk di Jawa. Cerita para wali misalnya, adalah lebih merupakan mitos daripada sejarah. Jin dalam konsep Islam telah begitu diperkaya ketika menjadi jin dalam konteks masyarakat Jawa. Muslim Jawa yang santri juga memiliki kepercayaan mistik dan berbau klenik atau kejawen saat bersinggungan dengan kepercayaan lokal seperti kekuatan magis keris, tumbak, Nyi Roro Kidul, dan kepercayaan mistik lainnya.

Kecenderungan sikap mistik-mistik tersebut disebabkan karena orang Jawa sebagian besar adalah para petani pedesaan (rural peasant) yang memiliki ketergantungan dan kedekatan dengan alam oleh masyarakat tradisional mengakibatkan munculnya anggapan bahwa perubahan harus dapat diamati dengan jelas. Perubahan harus melalui siklus yang telah mapan, di luar siklus itu perubahan bisa berakibat terjadinya ketidak selarsaan (disharmoni) dan

ketidaksinambungan (diskontinuitas) kosmos, yakni kosmos yang dicita-citakan (das sollen), bila memang kenyataan belum mencapai keadaan yang diinginkan adalah perkara lain. Untuk itu diperlukan mitos sebagai upaya legitimasi terhadap keadaan berkeselimbangan yang tidak berubah (status quo), dan mungkin sebagai apologi kegagalan mereka mencapai keadaan yang dicita-citakan. Mitos pada dasarnya merupakan sikap pandang yang terbentuk secara empiris, terhadap berbagai fenomena kehidupan dan alam. Mitos merupakan media yang mengakomodasi harapan (das sollen) dan kenyataan (das sein), sekaligus sebagai pengatur (regulator) perilaku masyarakat dan anggota. Terkait dengan perubahan, orang Jawa bisa menerima dengan perlahan, tanpa paksaan dan berbenturan dengan nilai-nilai paling esensi.⁷

4. Mitos Sebagai Nilai Sakral

Kata mitos berasal dari bahasa Yunani *Muthos*, yang secara harfiah diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang ; dalam pengertian yang lebih luas bisa berarti suatu pernyataan, sebuah cerita, ataupun alur suatu drama.⁸

Mitos menceritakan bagaimana suatu keadaan menjadi suatu yang lain. Bagaimana dunia yang kosong menjadi berpenghuni, bagaimana situasi yang kacau menjadi teratur. Mitos tidak hanya menceritakan asal mula dunia, binatang dan tumbuhan, tetapi kejadian awal yang menyebabkan manusia menemukan

⁷ Dimiyati Huda, *varian Masyarakat Islam Jawa dalam Perdukunan*, (Kediri : STAIN Kediri Press, 2011), 82-83

⁸ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisius 1995),147

dirinya sendiri. Dengan menghayati mitos lewat ritual seseorang bisa meniru dan menghasilkan kembali makhluk-makhluk illahi dan bersatu dengan illahi.

Masyarakat modern menganggap cerita mitos adalah hiburan semata, tetapi masyarakat primitif mitos adalah bagian terpenting kehidupan mereka. Mitologi mitologi tersebut sangat berpengaruh dalam pola pikir mereka, berfungsi sebagai sumber nilai, yang menurut Eliade sebagai “archetypes”.

Sakralitas dari architypes membentuk seluruh aktivitas mereka dari yang seremonial keagamaan sampai kepada yang sesuatu spiritual yang sakral tersebut terdapat kesamaan yang menunjukkan adanya sifat supernatural. Mitos-mitos itulah merupakan upaya mereka memahami peristiwa penciptaan, hukum, pahlawan leluhur, dan dunia supernatural lainnya, yang dikehendaki oleh yang sakral. Mitos adalah narasi dari keyakinan agama yang hidup secara mewarisi dari generasi berikutnya.⁹

B. Hari Baik

1. Hari Baik dalam Perspektif Jawa

Perilaku dan pola pikir masyarakat Jawa salah satunya dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap tatanan hidup maksudnya bahwa kehidupan manusia harus tunduk pada hukum kosmis, dalam budaya Jawa diartikan jalan yang sudah

⁹ Dr Sardjuningsih, *Teori Agama*. (Kediri : STAIN Kediri Press, 2013), 151-152

ditetapkan dan bahwa kehidupan merupakan suatu proyek yang tak dapat dielakkan, artinya setiap orang harus ikut serta dalam pembatasan-pembatasan pada nasib tujuan dan kemauan yang sudah ditetapkannya. Menerima berarti bersyukur kepada Tuhan, karena ada kepuasan dalam memenuhi apa yang menjadi bagianya, dengan kesadaran bahwa, orang hanya dapat mengetahui hasil dari nasib dengan akibat dari perbuatannya, ini juga yang dimaksud seseorang harus berbuat aktif dalam membentuk kehidupannya sendiri guna memenuhi kewajibannya dalam tatanan yang besar.

Kenyataan bahwa kehidupan harus tunduk pada hukum kosmis, dan merupakan bagian dari tatanan yang tak terhindarkan adalah munculnya ramalan dan kegiatan masa depan, karena rancangan kosmis itu sudah ditetapkan. Maka dapat pula diketahui dan tinggal menemukan koordinatnya guna mengetahui masa depan, hal ini orang punya beberapa metode untuk mengetahui ramalan dengan meditasi atau laku mistik, perhitungan magis, atau pengetahuan mengenai perbintangan; misalnya orang perlu menghitung hari-hari yang menguntungkan untuk memulai usaha, dan pantangan-pantangan untuk melangsungkan pernikahan harus dicocokkan dengan dasar ciri-ciri perwatakan dan perbintangan, juga untuk memastikan mereka sesuai dengan yang lain, dengan harapan bahwa kegiatan itu berkembang secara menguntungkan tanpa ada gangguan atas tatanan yang baik.¹⁰

¹⁰ Ibid, 43-44

Primbon salah satu buku yang berisi perhitungan, perkiraan, ramalan dan sejenisnya mengenai hari baik dan buruk untuk melakukan segala sesuatu, serta perhitungan untuk mengetahui nasib dan watak pribadi seseorang berdasarkan hari kelahiran, nama dan ciri-ciri fisik. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia kontemporer* disebutkan bahwa primbon merupakan kitab yang berisi ramalan perhitungan baik, buruk dan sebagainya.¹¹

Primbon merupakan kitab yang memuat sistem perhitungan atau ramalan, meliputi:

- 1) Perhitungan baik buruknya waktu untuk melakukan sesuatu seperti upacara perkawinan, mendirikan rumah baru, memulai bercocok tanam dan sebagainya.
- 2) Perhitungan menurut hari kelahiran
- 3) Perhitungan watak manusia menurut hari kelahirannya
- 4) Perhitungan bersifat ghaib seperti mimpi, kedutan, adanya gerhana, gempa bumi, gunung meletus.
- 5) Perhitungan baik buruk tempat tinggal.

Adapun nama-nama kitab primbon seperti Primbon Betal Jenur Adam Makna, Nujum Sejati, Aji Wara, Primbon Jawa Bakti Jamal, Pusaka Agung,

¹¹ Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. (Jakarta: DEPDIBUD, 1991), h.1191.

Primbon Jawa Pandhita Sabda Nata, Primbon Sabda Sasmaya dan sebagainya.¹²

Menurut *Petangan Jawi* dalam perhitungan Pranata Mangsa atau kalender Jawa yang sudah ada sebelum Hindu dan Budha datang dan menetap di Indonesia. Menunjukkan tentang hari yang dianggap baik dan kurang baik dengan jelas. Pranata Mangsa membagi 1 tahun dalam 12 mangsa yaitu :

a) Mangsa Kasa (I) (22 Juni – 1 Agustus)

Semua hari dianggap baik pada mangsa ini, kecuali tanggal 1, 5, 10, 11, 16, 26, 28 dengan Tali Wange atau hari naas Senin Kliwon.

b) Mangsa Karo (II) (2 Agustus – 24 Agustus)

Semua hari dianggap baik pada mangsa ini, kecuali tanggal 2, 11, 12, 13, 14, 18, 22, 27 dengan Tali Wange Rabu Pahing.

c) Mangsa Katelu (III) (25 Agustus – 17 September)

Semua hari dianggap baik pada mangsa ini, kecuali tanggal 4, 12, 13, 14, 19, 26, 28 Tali Wange atau hari naas Kamis Pon.

d) Mangsa Kapat (IV) (18 September-12 Oktober)

Semua hari dianggap baik pada mangsa ini, kecuali tanggal 7, 9, 10, 15, 20, 21, 24, 25 Tali Wange atau hari naas Jumat Wage.

¹² Ahmad Khalil, M.Fil.I. *Islam Jawa*. (Malang : UIN Malang Press, 2008) 46-47

e) Mangsa Kalima (13 Oktober-8 November)

Semua hari dianggap baik pada mangsa ini, kecuali tanggal 2, 10, 17, 27, Tali Wange atau hari naas pada Sabtu Kliwon.

f) Mangsa Kanem (9 November- 21 Desember)

Semua hari dianggap baik pada mangsa ini, kecuali tanggal 7, 8, 10, 20, 21, 24, 25, 28 dengan Tali Wange atau hari naas Jumat Wage.

g) Mangsa Kapitu (VII) (22 Desember-22 Februari)

Semua hari dianggap baik pada mangsa ini, kecuali tanggal 2, 10, 20, 27 dengan Tali Wange Sabtu Kliwon.

h) Mangsa Kawolu (VIII) (3 Februari – 28 Februari)

Semua hari dianggap baik pada mangsa ini, kecuali tanggal 2, 6, 11, 12, 13, 21, 24, 28 dengan Tali Wange atau hari naas Senin Kliwon.

i) Mangsa Kasanga (IX) (1 Maret- 25 Maret)

Semua hari dianggap baik pada mangsa ini, kecuali tanggal 1, 6, 10, 13, 20, 23, 25 dengan Tali Wange atau hari naas Selasa Wage.

j) Mangsa Kasedasa (X) (26 Maret- 18 April)

Semua hari dianggap baik pada mangsa ini, kecuali tanggal 6, 11, 13, 14, 17, 18, 27 dengan Tali Wange Rabu Pahing.

k) Mangsa Dhesta (XI) (19 April- 11 Mei)

Semua hari dianggap baik pada mangsa ini, kecuali tanggal 1, 3, 8, 13, 15, 20, 23 dengan Tali Wange Jumat Wage.

l) Mangsa saddha (XII) (12 Mei -21 Juni)

Semua hari dianggap baik pada mangsa ini, kecuali tanggal 10, 15, 16, 25, 29 dengan Tali Wange atau hari naas Sabtu Kliwon.¹³

2. Hari Baik dalam Perspektif Islam

Dalam Islam dijelaskan terdapat waktu tertentu yang dianggap baik dan memiliki berkah lebih jika melakukan ibadah. Islam mengajarkan, pada bulan Ramadhan dianggap bulan yang penuh berkah dibanding bulan lainnya, pada bulan ramadhan juga dipercaya terdapat malam yang lebih baik dibanding dengan 1000 bulan (*Lailatul Qodar*).¹⁴

Allah telah menyitir kemuliaan malam ini dan menunjukkan keagungannya. Allah -azzawajalla- berfirman:

¹³ DR Purwadi, M.HUM. dan DRA. Siti Maziyah, M.HUM. *Horoskop Jawa*. (Yogyakarta: MEDIA ABADI.2006) hal 2

¹⁴ Hatta Syamsuddin, Lc. *Kumpulan Ceramah Ramadhan* (Surakarta: Indiva Media Kreasi 2012). 148

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ① وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ②
 لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ③
 تَنزِيلُ الْمَلَكِ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ④
 سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ⑤

“*Sesungguhnya Kami menurunkan Al Qur'an pada malam Lailatul Qadar, tahukah engkau apakah malam Lailatul Qadar itu? Malam Lailatul Qadar itu lebih baik dari seribu bulan, Pada malam itu turunlah malaikat-malaikat dan Jibril dengan izin Rabb mereka (untuk membawa) segala urusan, Selamatlah malam itu hingga terbit fajar.*” (QS. Al Qadar : 1-5)

Siapa yang ibadahnya di waktu itu diterima, menyamai ibadah selama 1000 bulan, setara kurang lebih 83 tahun 4 bulan. Ini adalah pahala yang besar, dan balasan yang agung atas amal yang ringan dan sedikit.¹⁵

Selain itu terdapat pula hari yang dipercaya memiliki keutamaan dibanding hari lainnya. Hari Jum'at adalah salah satu `ied (hari raya) kaum muslimin yang hadir setiap pekan. Dengan hikmahNya Allah mensyari'atkan dzikrullah (khotbah dan shalat Jum'at) terhadap mereka, setelah tujuh hari tersibukkan dengan urusan-urusan kehidupan mereka.

Banyak keistimewaan dan keutamaan hari Jum'at, di antaranya:

¹⁵ Syafar Abu Diva, *Hukum dan Keutamaan Lailatul Qodar*, (Yogyakarta :2010)

- 1) Hari Jum'at adalah hari yang terbaik dalam sepekan di sisi Allah.
- 2) Pada hari itu Nabi Adam diciptakan.
- 3) Pada hari itu Nabi Adam dimasukkan surga.
- 4) Pada hari itu Nabi Adam dikeluarkan dari surga
- 5) Pada hari itu akan terjadi hari kiamat. Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فِيهِ خُلِقَ آدَمُ،
 وَفِيهِ أُدْجِلَ الْجَنَّةَ، وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا فِي يَوْمِ
 الْجُمُعَةِ

Dari Abu Hurairah Nabi ra bersabda, "Hari yang terbaik dimana setiap kali matahari terbit adalah hari Jum'at. Pada hari Jum'at adam diciptakan dan pada hari itu juga dimasukkan ke surga, serta tidak terjadi kiamat kecuali hari Jum'at" (Muslim) ¹⁶

- 6) Pada hari itu Nabi Adam diturunkan ke bumi.
- 7) . Pada hari itu Nabi Adam diwafatkan oleh Allah.

¹⁶ Alhafidh, Masrap Suhaemi BA. *Riadhush Shalihin* (Suarabaya : MAHKOTA 1986) 604

- 8) Pada hari Jum'at ada saat/waktu ijabah (dikabulkannya do'a).
Diriwayatkan oleh Abu Burdah bin Abu Musa Al asy'ari,
bahwa Nabi bersabda:

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ
لِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ: أَسَمِعْتَ أَبَاكَ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَأْنِ سَاعَةِ الْجُمُعَةِ؟ قَالَ: قُلْتُ: نَعَمْ, سَمِعْتُهُ
يَقُولُ: سَمِعْتُهُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: هِيَ مَا بَيْنَ
أَنْ يَجْلِسَ الْإِمَامُ إِلَى أَنْ يَجْلِسَ الْإِمَامُ إِلَى أَنْ تَقْضَى الصَّلَاةُ

*Dari Abu Burdah bin Abu Musa Al Asy'ary dia berkata
"Abdullah bin Umar berkata kepadaku, Apakah engkau
pernah mendengar ayahmu menyampaikan hadist dari
Rasulullah saw mengenai waktu (terkabulnya doa) pada hari
Jum'at ? Aku menjawab, Ya, aku pernah mendengar dan
ayahku mengatakan sebagai berikut," Aku mendengar
Rasullah bersabda, Waktu tersebut adalah antara duduknya
imam hingga selesai shalat" (Muslim)*

- 9) Hari Jum'at adalah `ied (hari raya) kaum muslimin yang
datang setiap pekan. Sehingga diharamkan puasa hanya pada
hari itu. Rasulullah bersabda:

“Sesungguhnya hari Jum’at adalah hari raya, maka janganlah kalian menjadikan hari raya kalian sebagai hari puasa kalian, kecuali kalau kalian berpuasa sebelumnya atau sesudahnya.”

Hari Jum’at adalah yaumul maziid (hari tambahan), Allah menampakkan diri kepada kaum mukminin di surga

3. Masyarakat Jawa

Masyarakat adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat (Koentjaraningrat,1996:100). Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang hidup dan berkembang mulai zaman dahulu hingga sekarang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai ragam dialektanya dan mendiami sebagian besar Pulau Jawa.

Bersamaan dengan datangnya Aji Saka, dimulailah babad Jawa dan perhitungan Tahun Jawa.¹⁷Dari babad-babad itu juga diketahui, setelah tahun 125 M. Itu penambahan penduduk semakin cepat oleh perpindahan kaum Budha. Para pendatang ini kemudian menempati di pantai selatan Pulau Jawa yang bernama Barung dan Tembini. Sebagaimana disebutkan diatas, pada tahun 444 Masehi terjadi gempa bumi dahsyat yang kemudian memecah pulau Jawa. Pantai bagian selatan terbagi dua, yaitu Nusa Barung yang berada di dekat Cilacap.

¹⁷ Perhitungan dalam kalender tahun Jawa 1555 bertepatan dengan 1043 Hijriyah dan tahun 1633 Masehi. Lihat Suyono. Dunia Mistik,187.

Sebagaimana disebutkan dalam buku Suyono, secara berturut-turut perpindahan penganut Budha ke pulau Jawa terjadi sebagai berikut:

- 1) Tahun 157 M yang menetap di daerah Jepara.
- 2) Tahun 163M yang menetap di daerah Tegal dan Banyumas.
- 3) Tahun 174 M yang menetap di daerah Tengger
- 4) Tahun 193 M yang menetap di daerah Kedu
- 5) Tahun 216 M yang menetap di daerah Madiun
- 6) Tahun 252 M yang menetap di daerah Yogyakarta
- 7) Tahun 272 M yang menetap di daerah Kediri
- 8) Tahun 295 M yang menetap di daerah Bojonegoro
- 9) Tahun 312 M yang menetap di daerah Kudus
- 10) Tahun 314 M yang menetap di daerah Mojokerto
- 11) Tahun 424 M yang menetap di daerah Surakarta

Memang mengenai Jawa bisa ditemukan berbagai tulisan sebagai bukti, akan tetapi bukti yang didapat isinya samar-samar. Sehingga hanya memperkuat kejadian tertentu saja. Pada saat ini, sebagaimana yang banyak disebutkan dalam beberapa sumber, sejarah Jawa dimulai dari kedatangan Aji Saka tahun 78 atau 125 Masehi.¹⁸

¹⁸ Dalam Buku Etika Jawa, Franz Magnis menyebutkan asa-usul penduduk Jawa berasal dari perpindahan penduduk dari Melayu yang berasal dari Cina Selatan yang dimulai sejak tahun 3.000 SM. Ia berpendapat demikian sesuai dengan apa yang dikatan oleh J.H. Kern dalam buku "Lingustic Materials for the determination of the century of Origin of the Malay People." Magnis, *Etika Jawa*, 21.

Jika dilihat dalam sistem agama dan kepercayaan masyarakat Jawa, para pengamat dan peneliti telah membuktikan bahwa Orang Jawa memang memiliki kepercayaan yang beragam dan campur aduk. Praktik keagamaan orang Islam banyak dipengaruhi oleh keyakinan lama: Animisme, Hindu, Budha maupun kepercayaan kepada alam, Dinamisme. Demikian juga penganut agama lain, seperti Katolik, terlebih dalam doktrin Katolik yang dikenal “kontekstualisasi” yaitu semacam pemribumian ajaran-ajaran Katolik sesuai dengan konteks sosial budaya dimana ia disebarkan. Oleh karena itu, dalam masyarakat masih ditemukan orang-orang yang berpedoman pada *primbon* dan *petangan*¹⁹ dalam melakukan aktivitas tertentu.

¹⁹ Adalah pedoman yang berasal dari praktik pemujaan terhadap dewa-dewa dan makhluk-makhluk halus yang berasal dari agama Budha dan kebudayaan Parsi Kuna. Oleh orang Jawa patangan dibagi dalam empat jenis: *pawukon*, *ngelmu*, *tengeran*, dan *primbon*. Pawukon adalah patangan yang dipakai oleh orang-orang badui, Ngelmu adalah patangan yang dipakai oleh masyarakat Tengger. Tengeran adalah patangan yang dianut Animisme. Sedangkan primbon dianut oleh keempat kelompok tersebut. Ahmad Khalil Islam Jawa hlm, 47